

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan menghadapi persaingan untuk dapat bertahan di pasar global, khususnya untuk industri manufaktur Indonesia maka perusahaan harus memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan perusahaan lain. Perusahaan tidak hanya perlu menghasilkan produk yang berkualitas bagi konsumen, tetapi juga harus mampu mengelola keuangan dengan benar, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin kelangsungan usaha perusahaan. Manajemen perusahaan bertanggung jawab untuk mengelola keuangan sesuai dengan prinsip akuntabilitas.

Laporan keuangan dirancang untuk menyampaikan informasi akuntansi untuk membantu pengguna membuat keputusan bisnis yang relevan untuk mempertahankan dan meningkatkan status dan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan memberikan informasi yang mempengaruhi kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan. Manajemen memiliki hak istimewa untuk mengungkapkan data dalam laporan keuangan, keterampilan dan pengetahuan manajer perusahaan sebagai kunci laporan keuangan yang andal dan bermanfaat (Mahariana dan Ramantha, 2014).

Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan sebagai produk informasi tidak lepas dari proses penyusunannya. Proses penyusunan laporan ini melibatkan manajemen dalam mengelola perusahaan termasuk manajemen, dewan komisaris

dan pemegang saham. Laporan keuangan yang berkualitas tinggi mempunyai kemampuan untuk memberikan informasi kepada pasar, artinya laporan keuangan mempunyai hak atas informasi (Wawo, 2014).

Permasalahan yang sering terjadi pada perusahaan yang dijalankan oleh pihak yang bawenang (seperti pengelola dan *stakeholders*) yang terkait dengan praktik manajemen laba. Seperti yang dikemukakan oleh Raja et al. (2014) bahwa permasalahan yang sering terjadi diperusahaan adalah manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dan pihak yang berkepentingan serta institusi lain. Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses pelaporan keuangan suatu perusahaan yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer).

Manajemen laba dalam pelaporan keuangan bertujuan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan lain bagi manajer dan perusahaan. Mengenai manajemen laba ada dua pandangan, yang pertama adalah perilaku oportunistik (*oportunistic income management*) yaitu manajer memaksimalkan efektivitasnya dalam menghadapi kontrak gaji, kontrak hutang, dan biaya politik. Kedua, dengan melihat manajemen laba yang efisien dan perspektif kontrak yang efektif dimana manajemen laba memungkinkan manajer untuk secara fleksibel melindungi diri mereka sendiri dan perusahaan jika terjadi peristiwa yang tidak terduga sehingga menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam kontrak (Raja et al., 2014).

Manajemen laba merupakan salah satu fenomena dibidang akuntansi. Meski banyak peneliti telah melakukan penelitian mengenai manajemen laba,

namun fenomena tersebut masih perlu diteliti. Peneliti masih tertarik dengan manajemen laba karena menurut hasil penelitian (Leuz et al., 2003) Indonesia berada dalam kluster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah sehingga mengarah pada praktik manajemen laba. Menurut (Sukirno et al., 2017) banyak praktik manajemen laba yang mempertanyakan kualitas informasi laba. Oleh karena itu, sebagai pengguna informasi keuangan, kita harus mengetahui apakah informasi laba tidak dipengaruhi oleh manajemen laba.

Keberadaan komite audit dalam perusahaan sebagai mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba. Komite audit diharapkan mampu mengatasi berbagai skandal penyelewengan dan kelalaian di pihak manajemen yang semakin meningkat. Komite audit berperan dalam mengawasi berbagai tindakan pengelolaan dana untuk memberikan pendapat profesional yang independen kepada komite atas laporan keuangan atau hal-hal yang dapat mempengaruhi keputusan yang diajukan oleh direksi. Semakin banyak komite audit yang ada di suatu perusahaan maka semakin sedikit manajemen yang akan mengambil tindakan dalam menerapkan praktik manajemen laba (Lidiawati dan Asyik, 2016).

Keberadaan *risk management committee* merupakan tanggung jawab komite yang dibentuk untuk mengelola risiko dan mengurangi dampak biaya keagenan. Menurut (Dyaksa, 2012) pengungkapan *risk management committee* dalam laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu sinyal yang diberikan perusahaan kepada pihak eksternal. Pengungkapan *risk management committee* adalah salah satu bentuk tata kelola perusahaan yang baik dan memberikan

informasi bahwa perusahaan lebih baik dalam memantau sistem manajemen risiko daripada perusahaan lain.

Fenomena terkait adanya praktik manajemen laba yang telah terjadi yaitu pada PT Ultra Jaya Milk Industri dan Trading Company Tbk (ULTJ) tercatat mengalami penurunan laba sepanjang tahun 2018. Berdasarkan laporan keuangan yang mereka rilis, laba perusahaan yang memproduksi susu UHT itu turun tipis sekitar 1,46% menjadi Rp 697 miliar. Padahal di tahun 2017, laba perusahaan mencapai Rp 708 miliar. Berbeda dengan labanya, pendapatan ULTJ justru mengalami kenaikan cukup signifikan. Pada tahun 2017, perusahaan ini meraih pendapatan sebesar Rp 4,8 triliun. Sedangkan di tahun selanjutnya, pendapatan ULTJ naik menjadi Rp 5,4 triliun atau sekitar 12,5%. *General Manager Public Relations* ULTJ menjelaskan bahwa kenaikan pendapatan yang tidak diikuti oleh kenaikan laba disebabkan oleh beberapa hal seperti kenaikan harga pokok penjualan. Kenaikan harga pokok penjualan menjadi terbebani karena *direct materials* juga naik. Selain harga pokok, kenaikan juga terjadi pada pos *expenses* seperti pengeluaran *selling* dan *marketing*, serta pengeluaran *general administrative*.

Selain itu kasus serupa juga terjadi pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) merosot dalam tiga bulan di tahun 2020. Berdasarkan laporan keuangan yang dirilis, MLBI melaporkan pendapatan produsen minuman ini menurun 17,64% pada kuartal I tahun 2020 menjadi Rp 627,35 miliar. Akibatnya laba kotor dan laba sebelum pajak MLBI di kuartal I masing-masing turun 21,68% dan 41,33% menjadi Rp 380,24 miliar dan Rp 184,67 miliar. Laba bersih juga anjlok

41,58% secara *year on year* menjadi Rp 139,92 miliar. Sementara laba bersih per saham di kuartal I sebesar Rp 66 per saham. Angka ini turun dari kuartal I-2019 sebesar Rp 114 per saham. Penurunan penjualan terjadi pada segmen pasar lokal dan ekspor, penjualan di pasar lokal berkontribusi sebesar Rp 622,61 miliar selama kuartal I-2010. Penjualan di pasar lokal menurun 17,7% dari periode sama tahun 2019 sebesar Rp 756,75 miliar.

Berdasarkan kedua fenomena manajemen laba tersebut, praktik manajemen laba tentunya akan menimbulkan kerugian paralel (*Parallel Loss*) yang berdampak pada keberlangsungan perusahaan itu sendiri dan beberapa aspek lainnya seperti auditor eksternal, investor sebagai *stakeholder*, dan pemerintah sebagai regulator. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap regulasi komite audit yang akan merumuskan standard an fungsi pengawasan komite audit kedepannya untuk meminimalisir risiko pada perusahaan (Wahid, 2013).

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pengaruh komite audit dan *risk management committee* terhadap manajemen laba menghasilkan temuan yang berbeda. Berdasarkan penelitian tentang komite audit yang dilakukan oleh Khurnanto dan Syafruddin (2015), Marsha dan Ghozali (2017), dan Raja et al. (2014) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Lidiawati dan Asyik (2016), Nabila dan Daljono (2013), dan Akbar et al., (2016), menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian tentang *risk managemet committee* yang dilakukan oleh Ratnawati (2012) dan

Hassan et al., (2012) menyatakan bahwa *risk management committee* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Restuningdiah (2011) yang menyatakan bahwa *risk management committee* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena manajemen laba merupakan masalah klasik dalam pelaporan keuangan perusahaan yang perlu di selesaikan. Hal ini dapat menggambarkan perilaku manajer yang melaporkan usahanya selama kurun waktu tertentu, yaitu kemungkinan adanya motivasi tertentu untuk mendorong mereka dalam mengelola data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi dengan pilihan metode akuntansi untuk menyesuaikan laba yang dapat dicapai.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh Komite Audit dan *Risk Management Committee* Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

2. Bagaimana pengaruh *Risk Management Committee* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
2. Untuk mengetahui bagaimana *Risk Management Committee* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang Pengaruh Komite Audit dan *Risk Management Committee* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menambah wawasan ilmu pengetahuan pada bidang analisis itu sendiri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pihak perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan mengenai Pengaruh Komite Audit dan *Risk Management Committee* terhadap Manajemen Laba.
2. Bagi kalangan akademisi dan pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Memberikan arahan untuk objek peneliti yaitu perusahaan makanan dan minuman agar dapat meningkatkan kualitas dan laporan keuangan perusahaan.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pembahasan mengenai batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian. Batasan masalah pada hakikatnya dibuat untuk memberikan fokus dan arah penelitian yang dilakukan menjadi lebih tepat dan tidak menyimpang dari tujuan topik penelitian. oleh karena itu, peneliti membatasi penelitian ini pada:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tahunan dan mempublikasikan pada Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman pada periode 2014-2018

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi dibagi dalam lima bab dengan gambaran sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi, sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum penelitian yang dilakukan dan pembahasan dari data yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory adalah hubungan antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dalam hal ini hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Putri, 2011).

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (1995) dalam Putri (2011) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Menurut *agency theory*, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik yang disebut *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu *principal* (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan *agent* (yang menerima kontrak dan mengelola dana *principal*) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan (Rachmawati, 2007).

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik

kepentingan antara *principal* dan *agent* (Widyaningdyah, 2001). Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal.

Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri. Keinginan, motivasi dan kepentingan yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi (Rachmawati, 2007).

Elqorni (2009) menyebutkan bahwa karena perbedaan kepentingan inilah masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Prinsipal menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki. *Agent* menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi yang memadai dan sebesar-besarnya atas kinerjanya. *Principal* menilai prestasi *agent* berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Makin tinggi laba, harga saham dan makin besar deviden, aka *agent* dianggap berhasil dan berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi.

Sebaliknya, *agent* pun memenuhi tuntutan *principal* agar mendapatkan kompensasi yang tinggi. Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai

maka *agent* dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai (Watts and Zimmerman, 1986) dalam (Putri, 2011). Permainan tersebut bisa atas prakarsa dari principal ataupun inisiatif *agency* sendiri. Maka terjadilah akuntansi yang menyalahi aturan seperti adanya piutang yang tidak mungkin tertagih yang tidak dihapuskan, kapitalisasi biaya yang tidak semestinya atau pengakuan penjualan yang tidak semestinya. Selain itu dapat juga dilakukan dengan melakukan *income smoothing* (membagi keuntungan ke periode lain) agar setiap tahun kelihatan perusahaan meraih keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun (Elqorni, 2009).

2.1.2 Komite Audit

2.1.2.1 Pengertian Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang terdiri dari tiga atau lebih anggota yang bukan merupakan bagian dari manajemen atau perusahaan untuk melakukan pengujian dan penilaian atas kewajaran laporan yang dibuat oleh perusahaan (Sukirno et al., 2017)

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.04/2015 komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris.

Komite audit merupakan bagian integral dari organisasi dan diharapkan dapat memainkan peran penting di tingkat implementasi. Keberadaannya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan dan mengoptimalkan mekanisme *checks and balances* terutama untuk memberikan

perlindungan terbaik bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (IKAI, 2010).

Berdasarkan beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa komite audit adalah komite yang terdiri dari dewan pengawas untuk membantu menjalankan tugasnya. Komite audit harus memiliki setidaknya tiga anggota independen dan salah satu dari tiga anggota tersebut harus memiliki keahlian akuntansi.

2.1.2.2 Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit

Tugas dan tanggung jawab komite audit melalui Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit Nomor: Kep-41/PM/2003 menyebutkan bahwa tugas komite audit adalah memberikan pendapat kepada dewan pengawas atas laporan keuangan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan pengawas, menentukan hal-hal yang perlu menjadi perhatian dewan pengawas dan melaksanakan tugas-tugas lain yang terkait dengan tugas dewan pengawas.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.04/2015 adapun tugas dan tanggung jawab komite audit adalah sebagai berikut:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh emiten atau perusahaan terbuka kepada publik dan/atau pihak otoritas termasuk laporan keuangan, prakiraan dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan perusahaan tercatat.
2. Meninjau kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang terkait dengan aktivitas perusahaan.

3. Memberikan pendapat independen jika ada ketidaksepakatan antara manajemen dan akuntan atas layanan yang diberikan.
4. Berdasarkan independensi, ruang lingkup pekerjaan dan biaya jasa, memberikan rekomendasi kepada komite komisaris atas penunjukan akuntan.
5. Menelaah pekerjaan audit yang dilakukan oleh auditor internal dan mengawasi direksi untuk menindaklanjuti hasil investigasi auditor internal.
6. Jika emiten atau perusahaan publik tidak memiliki fungsi pemantauan resiko dibawah direksi maka mereview kegiatan manajemen resiko yang dilakukan oleh direksi.
7. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan laporan keuangan emiten atau perusahaan tercatat.
8. Meninjau dan memberi saran kepada dewan direksi tentang potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan tercatat.
9. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi emiten atau perusahaan publik.

2.1.2.3 Wewenang Komite Audit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.04/2015 dalam melaksanakan tugasnya komite audit mempunyai wewenang sebagai berikut:

1. Mengakses dokumen, data, dan informasi emiten atau perusahaan publik tentang karyawan, dana, asset, dan sumber daya perusahaan yang dibutuhkan
2. Berkomunikasi langsung dengan karyawan, termasuk direktur dan pihak yang menjalankan fungsi audit internal, manajemen risiko, dan akuntan terkait tugas dan tanggung jawab komite audit

3. Melibatkan komite independen yang perlu membantu tugasnya dalam pelaksanaan tugas oleh anggota komite audit (jika diperlukan)
4. Menjalankan kewenangan lain yang diberikan oleh dewan komisaris

2.1.3 Risk Management Committee (Komite Manajemen Risiko)

2.1.3.1 Pengertian Risk Management Committee

Risk management committee (RMC) adalah komite manajemen dan pengawasan yang independen dari komite audit dan independen yang bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan tentang sistem manajemen risiko, mengembangkan fungsi pengawasan risiko di tingkat komite, dan mengevaluasi laporan risiko perusahaan (Subramaniam et al., 2009).

Risk management committee (RMC) merupakan sebuah unit yang sebelumnya dianggap kurang berarti, namun sekarang menjadi bagian dari dewan komisaris yang kinerjanya sangat dibutuhkan (Hock ng et al., 2013).

Berdasarkan beberapa di atas dapat disimpulkan bahwa *Risk management committee* (komite manajemen resiko) adalah hal yang sangat penting bagi perusahaan dalam melaksanakan tugas-tugasnya terkait pengawasan atas pengelolaan risiko usaha yang dihadapi.

2.1.3.2 Tugas Risk Management Committee

Menurut (Subramaniam et al., 2009) secara umum adapun area tugas dan wewenang RMC adalah sebagai berikut:

1. Mempertimbangkan strategi manajemen risiko organisasi
2. Menilai operasi manajemen risiko organisasi
3. Evaluasi laporan keuangan organisasi

4. Pastikan bahwa organisasi mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dalam praktiknya

Mengenai tanggung jawabnya, anggota dari *risk management committee* harus berdiskusi dengan staf internal perusahaan (Krus dan Orowitz, 2009). Diskusi dilakukan untuk membahas hal-hal yang terkait dengan penerapan manajemen risiko, kecukupan dan pengelolaan prosedur risiko, serta pelaporan temuan kepada komite (Subramaniam et al., 2009).

2.1.3.3 Pembentukan *Risk Management Committee*

Pembentukan *Risk Management Committee* (RMC) dapat diikuti oleh audit atau komite independen. Komite independen yang khusus menangani permasalahan risiko dianggap sebagai mekanisme yang efektif untuk mendukung komisaris dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam pengawasan risiko dan pengelolaan pengendalian internal. *Risk management committee* yang dipisahkan dari audit akan menghabiskan lebih banyak waktu dan tenaga untuk mengkonsolidasikan berbagai risiko yang dihadapi oleh seluruh perusahaan dan mengevaluasi tindakan pengendalian terkait secara keseluruhan (Subramaniam et al., 2009).

Sejak tahun 2003, keberadaan *risk management committee* mulai berkembang dan meningkat khususnya di perusahaan perbankan. Di antara perusahaan non keuangan, *risk management committee* masih bersifat sukarela (*voluntary*) tidak seperti dengan perusahaan bersifat wajib (*mandatory*) yang memiliki peraturan khusus, setiap bank wajib mengungkapkan keberadaan *risk management committee* dalam laporan tahunannya. Penggunaan istilah *Risk Management Committee* (RMC) dikenal pada perusahaan non financial

sedangkan pada sektor perbankan lebih dikenal dengan sebutan Komite Pemantau Risiko. Komite Pemantau Risiko maupun Komite Manajemen Risiko memiliki tugas dan fungsi yang sama. Komite pemantau risiko merupakan salah satu prasyarat yang harus dibentuk dalam sektor perbankan terutama bagi bank umum. Keberadaan RMC yang bersifat *mandatory* pada perusahaan perbankan telah diatur dalam peraturan yang dijelaskan pada Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-11/M-MBU/2002 Tanggal 1 Agustus 2002 Tentang Penerapan Good Corporate Governance yang mengatur tentang komite-komite yang dibentuk oleh Komisaris atau Dewan Pengawas yang salah satunya adalah Komite Asuransi dan Risiko Usaha atau yang disebut juga sebagai *Risk Management Committee*.

Selain itu, peraturan lain terkait keberadaan komite manajemen risiko yaitu PBI No.5/8/PBI/2003 dan PBI No.8/4/PBI/2006. Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003/Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum menyatakan bahwa dalam rangka pelaksanaan proses dan sistem Manajemen Risiko yang efektif, bank wajib membentuk Komite Manajemen Risiko.

2.1.4 Manajemen laba

2.1.4.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu (Santana dan Wirakusuma, 2016).

Manajemen laba merupakan suatu tindakan campur tangan dari pihak manajemen dalam penyusunan dan pelaporan keuangan untuk mencapai tingkat laba tertentu (Lidiawati dan Asyik, 2016).

Menurut Setyawati (2000) dalam Putri (2011) manajemen laba adalah tindakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah tindakan campur tangan dari pihak manajemen dalam penyusunan dan pelaporan keuangan untuk mencapai tingkat laba dengan tujuan memanipulasi besarnya laba yang dilaporkan kepada pemegang saham. Manajemen laba dilakukan secara sengaja untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan. Tindakan ini merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa menyebabkan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit meningkat (menurun).

2.1.4.2 Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Scott (2003) mengemukakan ada beberapa jenis manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. *Taking a bath* (tekanan dalam organisasi)

Taking a bath disebut juga *big baths*, bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya penggantian direksi. Jika metode ini digunakan maka biaya dimasa mendatang akan dikonfirmasi di periode saat ini. Akibatnya meski dalam kondisi yang kurang menguntungkan, laba dimasa mendatang akan tetap tinggi

2. *Income minimization* (meminimumkan laba)

Pola meminimumkan laba mungkin dilakukan karena motif politik atau motif meminimumkan pajak. Metode ini dapat digunakan jika perusahaan mencapai profitabilitas yang tinggi tanpa menarik perhatian politik.

3. *Income maximization* (memaksimalkan laba)

Memaksimalkan laba bertujuan untuk mendapatkan trend deviden yang lebih besar, selain itu cara ini juga dapat menghindari pelanggaran keterikatan utang jangka panjang (*debt covenant*).

4. *Income smoothing* (perataan laba)

Perusahaan umumnya cenderung melaporkan *trend* pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

5. *Timing revenue and expenses recognition* (pengakuan pendapatan dan beban)

Teknik ini dilakukan untuk merumuskan strategi tertentu yang berkaitan dengan *timing* suatu transaksi, misalnya pengakuan *premature* atas pendapatan.

2.1.4.3 Motivasi manajemen laba

Menurut Scott (2003) terdapat beberapa motivasi bagi perusahaan (dalam hal ini manajer) untuk melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*)

Motivasi ini muncul ketika perusahaan melakukan perjanjian utang yang didalamnya termasuk perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari manajer. Hal ini bukan untuk kepentingan investor, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman yang berlebihan, pinjaman tambahan, modal kerja atau

laporan ekuitas di bawah tingkat yang ditetapkan dalam semua aktivitas yang dapat melemahkan sekuritas pemberi pinjaman.

2. Rencana bonus (*bonus scheme*)

Motivasi bonus mendorong manajer perusahaan melaporkan laba untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut. Jika laba lebih rendah daripada laba yang ditetapkan, manajer akan didorong untuk melakukan manajemen laba.

3. Motivasi politik (*political motivations*)

Motivasi ini terjadi pada perusahaan besar dan industri strategis yang cenderung menurunkan visibilitas keuntungannya, khususnya selama menurunkan periode kemakmuran tinggi.

4. Motivasi perpajakan (*taxations motivations*)

Dalam hal ini manajer perusahaan mengurangi laba untuk mengurangi beban pajak, jika laba semakin besar maka beban pajak yang harus ditanggung perusahaan semakin tinggi.

5. Pergantian direktur (*charges of chief executive offer (CEO)*)

Ketika manajer berganti, biasanya diakhir masa kerja manajer akan melaporkan keuntungan yang tinggi dan motivasi ini akan muncul. Oleh karena itu sulit bagi CEO baru untuk mencapai tingkat laba ini atau ketika pimpinan perusahaan berkinerja buruk, mereka akan melakukan manajemen laba untuk menunda pemecatan sehingga pimpinan memiliki cukup waktu untuk meningkatkan kinerjanya.

6. Penawaran perdana (*initial public offering*)

Perusahaan yang baru saja melakukan penawaran umum perdana (IPO) belum menetapkan harga pasar saham. Cara mempengaruhi pasar adalah dengan memberikan informasi tentang laba bersih yang diharapkan melalui *Prospectus Earning Management* sehingga laba bersih digunakan sebagai respon positif terhadap harga pasar saham.

2.1.4.4 Tanda-tanda penerapan manajemen laba

Tanda-tanda manajemen laba dapat digunakan sebagai peringatan dini dan harus dijadikan pertimbangan bagi investor dan auditor. Keenam hubungan ini merupakan tanda peringatan dini penyalahgunaan pengelolaan laba. Menurut Tuanakotta (2013) tanda-tanda penerapan manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Arus kas tidak berhubungan dengan laba
2. Piutang tidak terkait dengan pendapatan
3. Penyisihan piutang tak tertagih yang tidak terkait dengan piutang
4. Cadangan tidak terkait dengan akun neraca
5. Akuisisi tanpa tujuan bisnis yang jelas
6. Selalu akurat memenuhi keuntungan yang diharapkan dari analisis pasar modal

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dari penelitian ini ada beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu sebagai berikut.

Sukirno et al. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, dan persentase saham publik terhadap aktivitas

manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak terbukti mengurangi praktik manajemen laba, kepemilikan institusional dan persentase saham publik terbukti mengurangi praktik manajemen laba.

Marsha dan Ghozali (2017) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh komite audit, audit eksternal, jumlah rapat komite audit, jumlah rapat dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit dan jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan audit eksternal, jumlah rapat dewan komisaris, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Lidiawati dan Asyik (2016) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin besar komite audit maka dapat memperkecil tindakan manajemen laba.

Akbar et al. (2016) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2013-2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kualitas audit dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Khurnanto dan Syafruddin (2015) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh komite audit dan audit eksternal terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit dan audit eksternal berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Beberapa memiliki pengaruh negatif, namun interaksi antara komite audit dan audit eksternal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba.

Raja et al. (2014) dalam penelitiannya yang berjudul analisis komite audit, kepemilikan institusional, presentase saham publik dan leverage terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan presentase saham publik dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Nabila dan Daljono (2013) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan reputasi auditor terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan anggota komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Hanifah (2013) dalam penelitiannya yang berjudul analisis pengaruh karakteristik dewan komisaris dan karakteristik perusahaan terhadap *risk management committee*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen mempengaruhi keberadaan *risk management committee*. Sedangkan ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, reputasi auditor, dan

risiko pelaporan keuangan tidak mempengaruhi keberadaan *risk management committee*.

Ratnawati (2012) dalam penelitiannya yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan komite manajemen risiko (*risk management committee*) (studi empiris pada perusahaan non perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia). Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang besar terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) dan *Separate Risk Management Committee* (SRMC), dan komisaris independen serta laporan risiko keuangan memiliki pengaruh yang besar terhadap RMC. Memanfaatkan keunggulan RMC dan SRMC pada perusahaan non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ukuran dewan komisaris, auditor eksternal, dan kompleksitas perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Andarini dan Januarti (2012) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan karakteristik dewan komisaris dan perusahaan terhadap keberadaan komite manajemen risiko pada perusahaan *go public* Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) dan tipe RMC yang terpisah *Separate Risk Management Committee* (SRMC). Sedangkan variabel lainnya komisaris independen, ukuran dewan, reputasi auditor, kompleksitas risiko pelaporan keuangan, *leverage* tidak berhubungan signifikan dengan keberadaan RMC dan RMC yang terpisah SRMC.

Restuningdiah (2011) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh komisaris independen, komite audit, internal audit dan *risk management committee* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme internal *governance* yang diusulkan oleh dewan komisaris independen, efektifitas komite audit, fungsi internal audit dan keberadaan *risk management committee* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Glynis (2017) dalam penelitiannya yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan komite manajemen risiko (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor eksternal, risiko pelaporan keuangan, ukuran perusahaan, karakteristik komite audit berpengaruh terhadap *risk management committee*. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *risk management committee*.

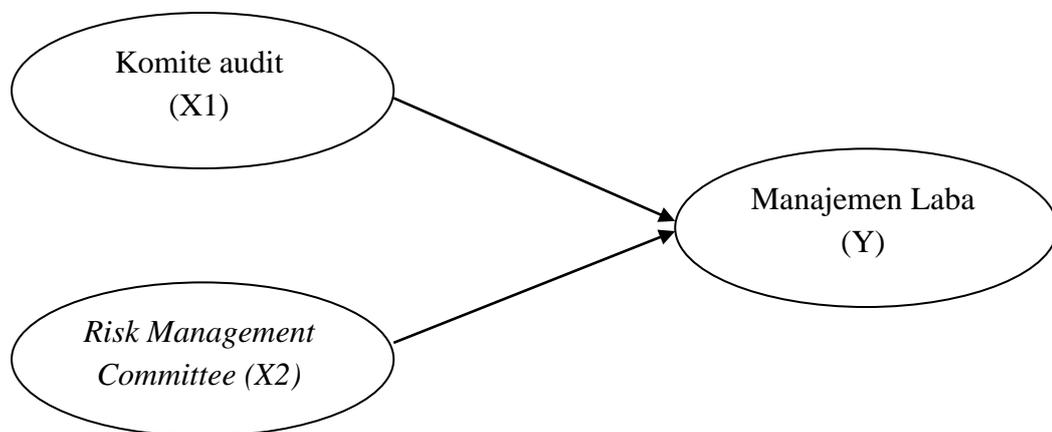
Alves (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *The impact of audit committee existence and external audit on earning management evidence from portugal*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit dan auditor eksternal secara bersama-sama mengurangi manajemen laba.

Tao and Hutchinson (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Corporate governance and risk management: the role of risk management and compensation committees*. Penelitian ini menunjukkan kompensasi manajemen risiko terpengaruh positif dengan risiko yang dikaitkan dengan kinerja perusahaan. Asimetri informasi berkurang ketika kompensasi komite yang memoderasi

hubungan negatif antar risiko dan kinerja perusahaan untuk perusahaan dengan risiko tinggi.

2.3 Kerangka konseptual

Berdasarkan landasan teori dan hasil beberapa peneliti terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya maka kerangka konseptual peneliti ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan teoritis dari uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit dibentuk sebagai salah satu komite khusus di perusahaan untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya merupakan tanggung jawab penuh dewan komisaris. Komite audit terdiri dari sedikitnya tiga orang,

diketahui oleh komisaris independen perusahaan dengan proporsi untuk terselenggaranya pengelolaan korporasi yang baik (Sukirno *et al.*, 2017).

Hasil penelitian Khurnanto dan Syafruddin (2015) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Keberadaan komite audit dapat menurunkan aktivitas manajemen laba sehingga semakin independen komite audit maka semakin rendah aktivitas manajemen laba.

Sukirno *et al.* (2017) mengatakan bahwa komite audit tidak mengurangi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dimungkinkan terjadi karena banyak anggota komite audit yang tidak independen sehingga komite audit tidak dapat memastikan kualitas laporan keuangan yang diberikan oleh manajemen. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut.

H1 : Diduga komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.2 Pengaruh *Risk Management Committee* Terhadap Manajemen Laba

KNKG melalui pedoman umum good corporate governance Indonesia tahun 2006, menyebutkan bahwa risk management committee (komite manajemen resiko) adalah bagian dalam pelaksanaan good corporate governance (GCG). Hal ini dimaksudkan agar keberlangsungan perusahaan dapat dipertahankan.

Manajemen laba adalah tindakan manajer dalam memainkan komponen laba yang dilaporkan demi kepentingan yang diinginkan. Hal ini dilakukan oleh manajer dalam rangka pemenuhan perjanjian utang. Selain itu, manajemen laba dapat dilakukan dengan mempercepat atau menunda pendapatan yang diterima dari periode ataupun ke periode mendatang yang akan mempengaruhi akun-akun

yang terkait langsung dengan akun pendapatan. Tindakan ini akan mempengaruhi perhitungan rasio yang nantinya akan digunakan dalam menentukan resiko yang akan diambil perusahaan. Komite kebijakan resiko akan mengevaluasi terkait perhitungan resiko yang disusun oleh direksi berdasarkan informasi terkait rasio keuangan. Tentunya komite kebijakan resiko akan teliti memeriksa sistem manajemen resiko yang telah disusun sehingga manajer tidak dapat bertindak sesukanya dalam melaporkan laba. Melihat hal tersebut, maka risk management committee dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mendukung dewan komisaris dalam tanggungjawabnya terhadap pengawasan resiko, manajemen resiko dan pengendalian internal (Djatu, 2013). Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut.

H2 : Diduga *risk management committee* berpengaruh terhadap manajemen laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif *explanatory research* dengan tujuan menjelaskan pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis (Sugiyono, 2016) yang digunakan untuk membuktikan pengaruh antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji statistik.

3.2 Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di bursa efek Indonesia dengan data yang diperoleh dengan mengakses www.idx.co.id dan waktu penelitian dilakukan kurang lebih dua bulan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi populasi adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Tabel 3.1 Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2.	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk
3.	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk
4.	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5.	CLEO	PT. Sariguna Primamitra Tbk
6.	COCO	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk
7.	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
8.	DMND	PT. Diamond Food Indonesia Tbk
9.	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia Tbk
10.	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
11.	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk
12.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
13.	IKAN	PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk
14.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
15.	KEJU	PT. Mulia Boga Raya Tbk
16.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
17.	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
18.	PANI	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
19.	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk
20.	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk
21.	PSGO	PT. Palma Serasih Tbk
22.	ROTI	PT. Nippon Indasari Tbk
23.	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk
24.	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
25.	STTP	PT. Siantar Top Tbk
26.	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industri And Trading Tbk

Sumber: www.idx.co.id, 2020

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2016) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* karena semua sampel memiliki kriteria yang ditentukan peneliti, sehingga peneliti memilih teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2014-2018.
3. Perusahaan memiliki informasi data keuangan lengkap terutama tentang variabel yang diteliti.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data runtun waktu (*time series*), jumlah perusahaan/responden (*cross-sectional*) atau gabungan dari keduanya yang disebut pooling data (*cross-section pooled data*). Pooling data merupakan jenis data yang nilainya diambil pada saat tertentu (*one shoot time*) dalam batasan yang sesuai dengan atribut pengukuran tertentu dan selama periode tertentu (Candarin, 2017).

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data statistik dari perusahaan makanan dan minuman dengan data laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan bursa efek Indonesia melalui website www.idx.co.id pada periode 2014-2018.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder yang merupakan data yang berasal dari pihak atau lembaga yang telah menggunakan atau memublikasikannya (Candarin, 2017).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode studi pustaka

Metode studi pustaka yaitu melakukan telaah pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti buku, jurnal, majalah dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional menjelaskan bagaimana menemukan dan mengukur variabel-variabel yang diteliti dengan menemukannya secara singkat dengan jelas. Berikut adalah definisi operasional atas variabel-variabel dalam penelitian ini.

3.6.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel utama yang menjadi daya tarik atau focus peneliti (Candarin, 2017). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba. Manajemen laba adalah tindakan campur tangan manajemen dalam penyusunan dan pelaporan keuangan untuk mencapai tingkat laba dengan tujuan memanipulasi besarnya laba yang akan dilaporkan kepada pemegang saham. Pada penelitian ini variabel manajemen laba diukur melalui

discretionary accrual yang dihitung dengan cara membagi total *accrual* dengan total asset.

$$DA_{it} = (TA_{it} - TA_{it-1})/A_{it-1}$$

Keterangan:

DA_{it} = *discretionary accrual* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = total *accrual* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it-1} = total *accrual* perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} = total asset perusahaan i pada periode ke t

3.6.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang diduga berpengaruh terhadap variabel dependen (Candarin, 2017). Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu sebagai berikut.

3.6.2.1 Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit harus memiliki setidaknya tiga anggota independen, dan salah satu dari tiga anggota tersebut harus memiliki keahlian akuntansi. Pada penelitian ini perhitungan variabel komite audit diukur dengan jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Komite Audit}$$

3.6.2.2 Risk Management Committee (RMC)

Risk management committee (komite manajemen resiko) adalah hal yang sangat penting bagi perusahaan dalam melaksanakan tugas-tugasnya terkait pengawasan atas pengelolaan risiko usaha yang dihadapi mengenai sistem manajemen risiko,

pengembangan fungsi pengawasan risiko dan mengevaluasi laporan risiko perusahaan. Pada penelitian ini perhitungan variabel RMC menggunakan variabel *dummy* yaitu jika perusahaan memiliki RMC yang terpisah dengan komite audit diberi nilai 1 dan apabila RMC masih tergabung dalam komite audit diberi nilai 0.

3.7 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah mengumpulkan data dari sumber data. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel, mentabulasi data berdasarkan variabel, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan uji untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan uji dengan menggunakan Eviews versi 9 untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

3.7.1 Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Library research dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data berasal dari *literature*, buku, dokumen, *journal*, skripsi, dan artikel yang berkaitan tentang penelitian ini.

3.7.2 Internet (Research)

Media teknologi juga digunakan untuk mendapatkan data yang up to date guna untuk mendukung penulisan dalam penelitian ini seperti www.idx.co.id.

3.8 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan Eviews 9. Penelitian ini diuji dengan menggunakan uji statistik yang meliputi statistik

deskriptif, analisis regresi data panel, metode pemilihan model, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

3.8.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif menggambarkan data sebagai informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami (Ghozali, 2016).

3.8.2 Pengujian Model Estimasi Regresi Data Panel

Menurut Winarno (2015) sebelum melakukan pemilihan model estimasi regresi data panel yang tepat, terlebih dahulu melakukan pendekatan model estimasi regresi data panel sebagai berikut

1. Common Effect model (CEM)

Metode ini menggambarkan data cross section dengan time series dan menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel tersebut. Dibandingkan dengan dua model lainnya, metode ini merupakan model yang paling sederhana. Model ini tidak dapat membedakan varians antara silang dan bukan bervariasi secara random.

2. Fixed Effect Model (FEM)

Metode ini merupakan model dengan intercept berbeda-beda untuk setiap subjek (*cross section*), tetapi setiap subjek tidak berubah seiring waktu. Model ini mengasumsikan bahwa intercept adalah berbeda setiap subjek lainnya digunakan variabel *dummy*. Model ini sering disebut dengan model *Least Square Dummy Variabel (LSDV)*.

3. *Random Effect Model (REM)*

Metode ini disebabkan oleh variasi dalam nilai dan arah hubungan antara subjek diasumsikan random yang dispesifikasikan dalam bentuk residual. Model ini mengestimasi data panel yang variabel residual diduga memiliki hubungan antar subjek. Model ini digunakan untuk mengatasi kelemahan model *fixed effect* yang menggunakan variabel *dummy*. Metode analisis data panel dengan metode *random effect* harus memenuhi persyaratan yaitu jumlah *cross section* lebih banyak daripada jumlah variabel penelitian.

Selanjutnya menurut Rohmana (2010) untuk menemukan model mana yang tepat untuk mengestimasi regresi data panel perlu dilakukan pengujian sebagai berikut.

1. Uji *Chow*

Uji *chow* dilakukan untuk menguji antara model *common effect* dan *fixed effect*, dengan melakukan uji *chow* data diregresikan menggunakan model *common effect* dan *fixed effect* terlebih dahulu kemudian dibuat hipotesis untuk di uji. Hipotesis tersebut yaitu:

$H_0 : \beta_1 = 0$ (maka digunakan model *common effect*)

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ (maka digunakan model *fixed effect*)

Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *chow* yaitu sebagai berikut.

- a. Jika nilai probability $F > 0,05$ artinya H_0 diterima; maka model *common effect*.

b. Jika nilai probability $F < 0,05$ artinya H_0 ditolak: maka model *fixed effect* dilanjut dengan uji *hausman*.

2. Uji *Hausman*

Uji *hausman* dilakukan untuk menguji apakah data dianalisis dengan menggunakan *fixed effect* atau *random effect*, dengan melakukan uji hausman data diregresikan dengan model *random effect* dan *fixed effect* dengan membuat hipotesis yaitu:

$H_0 : \beta_1 =$ (maka digunakan model *random effect*)

$H_1 : \beta_1 \neq$ (maka digunakan model *fixed effect*)

Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *hausman* yaitu sebagai berikut.

a. Jika nilai *probability chi-square* $> 0,05$, maka H_0 diterima yang artinya model *random effect*.

b. Jika nilai *probability chi-square* $< 0,05$, maka H_0 ditolak yang artinya model *fixed effect*.

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *lagrange multiplier* digunakan untuk menguji apakah data dianalisis dengan menggunakan *random effect* atau *common effect* dengan pengujian yang dilakukan dengan program *eviews* 9. Uji ini digunakan ketika dalam pengujian uji *chow* yang terpilih adalah model *common effect*. Dengan melakukan uji *lagrange multiplier* data juga diregresikan dengan model *random effect* dan model *common effect* dengan memuat hipotesis berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$ (maka digunakan model *common effect*)

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ (maka digunakan model *random effect*)

Pedoman yang digunakan untuk pengambilan kesimpulan uji *lagrange multiplier* yaitu sebagai berikut.

- a. Jika nilai statistik LM $>$ nilai *chi-square*, maka H_0 ditolak yang artinya model *random effect*.
- b. Jika nilai statistik LM $<$ nilai *chi-square*, maka H_0 diterima yang artinya model *common effect*.

3.8.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah prasyarat analisis regresi data panel. Sebelum melakukan uji hipotesis perlu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.8.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi panel variabel-variabelnya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal . Uji normalitas menggunakan program *eviews* normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai *Jarque-Bera* (JB) dan nilai *Chi Square table* (Ghozali, 2016). Adapun hipotesis yang digunakan sebagai berikut.

$H_0 : \beta_1 = 0$ (data berdistribusi normal)

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ (data tidak berdistribusi normal)

Pedoman yang digunakan dalam kesimpulan yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai *probability* $>$ 0,05 maka distribusi normal
- b. Jika nilai *probability* $<$ 0,05 maka distribusi tidak normal

3.8.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak *orthogonal* (Ghozali, 2016). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam regresi dilakukan dengan cara berikut:

- a. Jika nilai koefisien korelasi (R^2) $> 0,80$ maka data tersebut terjadi multikolinieritas
- b. Jika nilai koefisien korelasi (R^2) $< 0,80$ maka data tersebut tidak terjadi multikolinieritas

3.8.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016). Dengan kata lain, untuk melihat ada atau tidak pengaruh antar variabel bebas dengan residual (*error*) deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat diuji menggunakan uji *breusch pagan godfrey*, *Harvey*, *glesjer*, ARCH dan *white test*. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *glesjer* yakni meregresikan nilai mutlaknyanya. Hipotesis yang digunakan yaitu:

H_0 : $\beta_1 = 0$ (tidak ada masalah heteroskedastisitas)

H_1 : $\beta_1 \neq 0$ (ada masalah heteroskedastisitas)

Pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan uji glejser sebagai berikut:

- a. Jika nilai *probability* > 0,05 maka H_0 ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas
- b. Jika nilai *probability* < 0,05 maka H_0 ditolak, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas

3.8.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara faktor pengganggu yang satu dengan yang lainnya (*non autokorelation*). Model regresi yang baik adalah tidak terdapat masalah autokorelasi. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi digunakan uji *Durbin Watson* (DW) (Ghozali, 2016). Hasil uji Durbin Watson ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Skala Durbin Watson

Skala	Keterangan
Kurang 1.10	Ada autokorelasi
1.10 s/d 1.54	Tanpa kesimpulan
1.55 s/d 2.46	Tidak ada autokorelasi
2.47 s/d 2.90	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2.91	Ada autokorelasi

3.8.4 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel adalah teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis hubungan dan pengaruh antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Teknik analisis regresi data panel dapat dihitung dengan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Manajemen Laba
- α = *Intercept* (konstanta)
- β_1 = Komite Audit
- β_2 = *Risk Management Committe*
- ε = Nilai *Error*

3.8.5 Uji Hipotesis

Tahap selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui nilai signifikansi dari variabel-variabel yang digunakan. Adapun pengujiannya sebagai berikut.

3.8.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t-statistik digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel tak bebas secara parsial. Uji t-statistik biasanya berupa pengujian hipotesis:

H_0 = variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat

H_1 = variabel bebas mempengaruhi variabel terikat

Adapun pengujian yang dilakukan yaitu dengan membandingkan p-value dengan tingkat signifikansi atau α (5%). Apabila probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak. Adapun sebaliknya jika probabilitas > 0.05 maka H_1 ditolak. Dan juga pengujian yang dilakukan dengan membandingkan t-statistic tersebut dengan t_{tabel} . Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_1 ditolak. Adapun sebaliknya apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Untuk mencari nilai t_{tabel} yaitu dengan menguji dua arah dalam tingkat signifikansi = α (5%) atau 0.05 dan $df = n-k$ (n = jumlah observasi, k = jumlah parameter) (Iqbal, 2015).

3.8.5.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur seberapa banyak variabel independen yang dapat menjelaskan variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar perubahan total variabel dependen yang dapat dikelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R^2 mendekati 1 artinya variabel dalam model dapat merepresentasikan masalah yang diteliti, karena dapat menjelaskan perubahan variabel dependen. Nilai R^2 sama atau mendekati 0 (nol), menunjukkan bahwa variabel dalam model tidak dapat menjelaskan perubahan variabel terikat. Jika jumlah variabel independen dan jumlah data yang diamati semakin meningkat maka koefisien determinasi R^2 akan cenderung semakin besar. Oleh karena itu, pengukuran adjusted R^2 digunakan untuk menghilangkan penyimpangan yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah variabel independen dan jumlah data yang diamati (Iqbal, 2015).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Penelitian dilakukan dengan menggunakan laporan tahunan (*annual report*), karena laporan tahunan perusahaan menyajikan berbagai macam informasi yang lengkap dan detail terkait perusahaan. Perusahaan makanan dan minuman merupakan industri yang mengolah bahan mentah atau barang jadi yang berupa makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman sendiri biasanya menghasilkan bahan baku dari makanan keudian mengolahnya menjadi bahan makanan lainnya.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu suatu pengambilan sampel dengan cara menetapkan kriteria-kriteria tertentu dimana dapat dilihat dalam tabel pengambilan sampel berikut ini:

Tabel 4.1 Deskripsi Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.	26
2.	Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan selama periode tahun 2014-2018.	26
4.	Perusahaan yang tidak memiliki informasi data	(6)

	keuangan lengkap tentang variabel yang diteliti.	
Jumlah		20
Jumlah sampel yang diamati tahun 2014-2018 (20*5)		100

Sumber: Data diolah, 2020.

Adapun perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.2 Sampel Perusahaan Makanan dan Minuman

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk
2.	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk
3.	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
4.	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
5.	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia Tbk
6.	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
7.	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk
8.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
10.	KEJU	PT. Mulia Boga Raya Tbk
11.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
12.	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
13.	PANI	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
14.	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk
15.	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk
16.	PSGO	PT. Palma Serasih Tbk
17.	ROTI	PT. Nippon Indasari Tbk
18.	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
19.	STTP	PT. Siantar Top Tbk
20.	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industri And Trading Tbk

Sumber: Data diolah, 2020.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini terdapat variabel komite audit (X1), *risk management committee* (X2) dan manajemen laba (Y). Dengan hasil output dari

analisis statistik deskriptif dapat dilihat besarnya nilai mean, median, maximum, minimum, standar deviasi, dan observations.

Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	X1	X2	Y
Mean	3.090000	0.940000	208.7345
Median	3.000000	1.000000	170.5770
Maximum	4.000000	1.000000	969.0200
Minimum	3.000000	0.000000	-972.1640
Std. Dev.	0.287623	0.238683	367.2059
Observations	100	100	100

Sumber: Data Diolah Eviews, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa jumlah observasi pada penelitian ini adalah 100 data. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel komite audit (X1) sebanyak 3.090000, dengan tingkat penyimpangan atau standar deviasi 0.287623. Nilai terendah (*minimum*) 3.000000 sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) 4.000000 sehingga data komite audit cukup baik. Hal ini dikarenakan ketika nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata maka deviasi datanya relatif kecil.

Data *risk management committee* (X2) menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) 0.940000, dengan tingkat penyimpangan atau standar deviasi 0.238683. Nilai terendah (*minimum*) 0.000000 sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) 1.000000 sehingga data *risk management committee* cukup baik. Hal ini dikarenakan ketika nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata maka deviasi datanya relatif kecil.

Data manajemen laba (Y) menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) 208.7345, dengan tingkat penyimpangan atau standar deviasi 367.2059. Nilai terendah (*minimum*) -972.1640 sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) 969.0200. Sehingga data manajemen laba kurang baik. Hal ini dikarenakan ketika nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata maka deviasi datanya relatif besar.

4.2.2 Pengujian Model Estimasi Regresi Data Panel

Data panel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tiga model regresi yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Uji pemilihan model terbaik dalam penelitian ini dilakukan untuk menentukan model regresi mana yang cocok untuk menguji hipotesis yang diteliti. Dalam memilih model mana yang terbaik diantara ketiga model tersebut, dilakukan dengan uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier* sebagai berikut.

4.2.2.1 Uji Chow

Uji chow digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect model* (FEM) lebih baik dari model regresi data panel menggunakan *common effect model* (CEM). Adapun hasil pengujian efek model menggunakan uji chow adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	Prob.
Cross-section chi-square	25.297480	0.1510

Sumber: Data Diolah Eviews, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, diperoleh hasil bahwa statistik uji *chi-square* dalam uji *chow* bernilai 25.297480 dan probabilitas $0.1510 > 0.05$ sehingga H_0

diterima. Dengan demikian model estimasi regresi data panel dalam penelitian ini adalah *common effect model* (CEM).

4.2.2.2 Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk menentukan efek individu dalam model estimasi regresi data panel apakah model diestimasi menggunakan *fixed effect* atau *random effect*. Adapun hasil pengujian efek model menggunakan uji hausman adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5 Hasil Uji Hausman

Effect test	Statistic	Prob.
Cross-section chi-square	1.306204	0.5204

Sumber: Data Diolah Eviews, 2020

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, diperoleh hasil bahwa statistic uji *chi-square* dalam uji hausman bernilai 1.306204 dan probabilitas $0.5204 > 0.05$ sehingga H_0 diterima. Dengan demikian model estimasi regresi data panel dalam penelitian ini adalah *random effect model* (REM).

4.2.2.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier merupakan pengujian untuk menentukan model *common effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Adapun hasil pengujian efek model menggunakan uji lagrange multiplier adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Obs*R-squared	0.111522
Probabilitas	0.7384

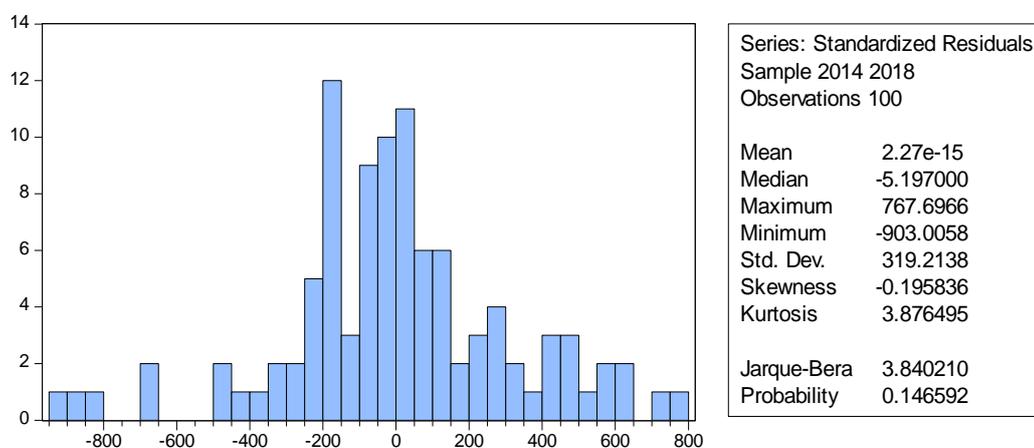
Sumber: Data Diolah Eviews, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, diperoleh hasil bahwa statistik uji $Obs \cdot R^2$ dalam uji Lagrange Multiplier bernilai 0.111522 dan probabilitas $0.7384 > 0.05$ sehingga H_0 diterima. Dengan demikian model estimasi regresi data panel dalam penelitian ini adalah *common effect model* (CEM).

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi data panel variabel-variabel terdistribusi normal atau tidak. Data dinyatakan normal apabila nilai probabilitas *jarque-bera* lebih besar dari α (5%) = 0.05 dan dinyatakan tidak normal jika nilai probabilitas *jarque-bera* lebih kecil dari α (5%) = 0.05.



Sumber: Data Diolah Eviews, 2020

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1 diatas, diketahui bahwa uji *jarque-bera* sebesar 3.840 dengan probabilitas sebesar 0.146. Hasil ini menunjukkan bahwa probabilitas > 0.05 hal ini berarti data terdistribusi normal dengan demikian asumsi normalitas dalam penelitian ini terpenuhi.

4.2.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menunjukkan tingkat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel independen.

Kriteria untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai korelasi > 0.08 maka data tersebut terjadi multikolinearitas
- b. Jika nilai korelasi < 0.08 maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	0.069453
X2	0.069453	1.000000

Sumber: Data Diolah Eviews, 2020

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai lebih besar dari 0.08. Artinya, bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada data yang digunakan.

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode *white test* dilakukan dengan meregresikan residual kuadrat sebagai variabel dependen ditambah dengan variabel independen. Kemudian ditambah lagi dengan perkalian dua variabel independen.

Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	2.272602	Prob. F (3.51)	0.8450
Obs*R-squared	4.850006	Prob. Chi-square(3)	0.8375
Scaled explained SS	7.720603	Prob. Chi-square(3)	0.8683

Sumber: Data Diolah Eviews, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas $obs * R\text{-squared}$ $4.850006 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas.

4.2.3.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah rangkaian pengamatan yang diatur dalam ruang dan waktu. Akibat adanya korelasi antara data yang diamati, karena adanya korelasi antara data yang diamati, kemunculan data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Durbin-Watson digunakan dalam uji autokorelasi dalam penelitian ini yaitu

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.905905
--------------------	----------

Sumber: Data Diolah Eviews, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 diatas bahwa nilai DW adalah 1.905905. Pada penelitian ini uji Durbin-Watson menggunakan nilai signifikansi 5% dengan jumlah sampel ($N=100$), jumlah variabel independen ($K=2$) sehingga dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson, $dL=1.6337$, $dU=1.7152$, $4-dU=2.2848$ dan $4-dL=2.3663$. Hasil dari output Eviews nilai Durbin-Watson menunjukkan bahwa $dU < DW < 4-dU$ yaitu $1.7152 < 1.905905 < 2.2848$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tida terdapat autokorelasi.

4.2.4 Analisis Regresi Data Panel

Hasil pengujian pengaruh komite audit dan risk management committee terhadap manajemen laba dengan menggunakan eviews 9 untuk memilih model efek yang sesuai untuk penelitian didasarkan pada hasil uji *chow*, uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier* yang menunjukkan bahwa *common effect model* (CEM)

adalah model yang cocok untuk penelitian ini. Adapun hasil uji statistiknya yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. error	t-statistic	Prob.
C	514.2871	508.5496	1.011282	0.3150
X1	2.276208	157.8448	2.014421	0.0385
X2	-3.175736	171.5954	-1.850712	0.0680

Sumber: Data Diolah Eviews, 2020

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat dibentuk suatu persamaan regresi data panel sebagai berikut.

$$Y = 514.2871 + 2.276208 X1 - 3.175736 X2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

X1= Komite Audit

X2= *Risk Management Committee*

ε = *Error term*

Persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Koefisien konstanta sebesar 514.2871, mengindikasikan bahwa secara umum komite audit dan *risk management committee* bernilai konstan (tidak berubah) maka manajemen laba sebesar 514.2871.
2. Variabel komite audit memiliki nilai koefisien positif sebesar 2.276208. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu orang komite audit dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 2.276208.

3. Variabel *risk management committee* memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -3.175736. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel *risk management committee* dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 3.175736.

4.2.5 Uji Hipotesis

4.2.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial atau individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11 Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
X1	2.276208	157.8448	2.014421	0.0385
X2	-3.175736	171.5954	-1.850712	0.0680

Sumber: Data Diolah Eviews, 2020

Berdasarkan hasil uji t, maka pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Pengujian terhadap variabel komite audit

Hipotesis pertama menyatakan bahwa diduga komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Diperoleh hasil penelitian bahwa nilai $t_{hitung} 2.014 > t_{tabel} 1.984$ dan nilai probabilitas sebesar $0.0385 < 0.05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif signifikan komite audit terhadap manajemen laba.

2. Pengujian terhadap variabel *risk management committee*

Hipotesis kedua menyatakan bahwa diduga *risk management committee* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Diperoleh hasil penelitian bahwa nilai $t_{hitung} -1.850 < t_{tabel} 1.984$ dan nilai probabilitas sebesar $0.0680 > 0.05$. Maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal ini berarti negatif dan tidak terdapat pengaruh signifikan *risk management committee* terhadap manajemen laba.

4.2.5.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Penggunaan R^2 untuk menguji apakah model regresi dapat menunjukkan seberapa banyak variabel independen yang menjelaskan variabel dependen. Adapun hasil pengujian model R^2 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.12 Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.244310	Mean dependent var	208.7345
Adjusted R-squared	0.498085	S.D. dependent var	367.2059
S.E. of regression	359.6267	Akaike info criterion	14.79955
Sum square resid	10087847	Schwarz criterion	15.37269
Log likelihood	-717.9774	Hannan-Quinn criter	15.03151
F-statistic	1.200804	Durbin-Watson stat	1.905905
Prob(F-statistic)	0.274536		

Sumber: Data Diolah Eviews, 2020

Berdasarkan tabel 4.13 diatas, menunjukkan bahwa nilai adjusted R-squared sebesar 0.498 atau 49.8%. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit dan *risk management committee* dapat mempengaruhi manajemen laba sebesar 49.8% dan sisanya 50.2% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang digunakan.

4.2.6 Pembahasan

4.2.6.1 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis data dan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Terlihat pada hasil nilai $t_{hitung} 2.014 > t_{tabel} 1.984$ dan nilai probabilitas sebesar $0.0385 < 0.05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin ahli komite audit dalam masalah keuangan maka semakin efektif pemantauan terhadap proses pelaporan keuangan dan semakin kecil peluang manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan *agency theory* yang dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Putri (2011) yang menjelaskan bahwa *agency theory* adalah hubungan antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang berhubungan dengan kontrak antara satu orang atau lebih yang mempekerjakan orang lain untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Hal ini dimaksudkan bahwa komite audit memberikan pengawasan yang lebih terhadap manajemen dan menunjukkan bahwa komite audit yang sudah mengontrol dan mengawasi perusahaan dengan efektif akan memperketat pengawasan, sehingga dapat menurunkan praktik manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Raja *et al.* (2014) yang mengatakan bahwa keberadaan komite audit dapat mengurangi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena semakin banyak komite audit, maka semakin besar pula pengawasan yang terjadi

pada manajemen perusahaan. Khurnanto dan Syafruddin (2015) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba karena keberadaan komite audit dapat menurunkan aktivitas manajemen laba sehingga semakin independen komite audit maka semakin rendah aktivitas manajemen laba, dan pada penelitian Marsha dan Ghozali (2017) bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba karena perusahaan yang memiliki jumlah komite audit yang lebih banyak akan mengungkapkan manajemen laba yang lebih rendah.

Selain itu ada beberapa penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini seperti yang dilakukan Sukirno *et al.* (2017) yang mengatakan bahwa komite audit tidak mengurangi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dimungkinkan terjadi karena banyak anggota komite audit yang tidak independen sehingga komite audit tidak dapat memastikan kualitas laporan keuangan yang diberikan oleh manajemen. Nabila dan Daljono (2013) yang mengatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena banyaknya perusahaan menggunakan komite audit hanya untuk memenuhi syarat yang diajukan pemerintah, dan pada penelitian Akbar *et al.* (2016) yang mengatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena komite audit yang independen tidak dapat menjamin bahwa tindakan manajemen laba akan diminimalkan. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan antara komite audit yang memiliki independensi tinggi dan komite audit yang memiliki independensi rendah dalam mencegah manajemen laba.

4.2.6.2 Pengaruh *Risk Management Committee* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis data dan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa *risk management committee* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Terlihat dari hasil nilai $t_{hitung} -1.850 < t_{tabel} 1.984$ dan nilai probabilitas sebesar $0.0680 > 0.05$. Maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel *risk management committee* tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini memiliki makna bahwa perusahaan yang memiliki *risk management committee* yang terpisah dari komite lainnya dapat melakukan atau tidak melakukan manajemen laba. Demikian halnya dengan perusahaan yang tidak memiliki *risk management committee* juga memiliki kemungkinan untuk melakukan atau tidak melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini dengan *agency theory* yang dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Putri (2011) yang menjelaskan bahwa *agency theory* adalah hubungan antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang berhubungan dengan kontrak antara satu orang atau lebih yang mempekerjakan orang lain untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. *Risk management committee* dapat tergabung dengan komite audit atau menjadi komite terpisah dan berdiri sendiri yang khusus berfokus pada masalah risiko. Perusahaan yang memiliki *risk management committee* lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan berbagai risiko perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Restuningdiah (2011) yang menyatakan bahwa keberadaan *risk management committee* yang terpisah dari komite lainnya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini memiliki makna bahwa perusahaan yang memiliki *risk management committee* yang terpisah dari komite lainnya kemungkinan melakukan atau tidak melakukan praktik manajemen laba. Demikian halnya dengan perusahaan yang tidak memiliki *risk management committee* juga memiliki kemungkinan untuk melakukan atau tidak melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa bukanlah pembentukan *risk management committee* yang terpisah dari komite audit yang diperlukan untuk pengendalian manajemen laba, namun keahlian anggota komite audit dalam menjalankan tugasnya merupakan faktor penting dalam manajemen laba. Hal ini serupa dengan keberadaan komite audit, dimana yang diperlukan untuk menghalangi terjadinya manajemen laba adalah keahlian komite audit dalam masalah keuangan.

Selain itu penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Glynis (2017) yang mengatakan bahwa *risk management committee* berpengaruh terhadap manajemen laba karena *risk management committee* secara khusus berfokus pada masalah risiko yang dinilai dapat menjadi mekanisme yang efektif untuk mendukung manajer memenuhi tanggung jawabnya dalam tugas pengawasan risiko dan manajemen dalam melaporkan laporan keuangan. Hanifah (2013) mengatakan bahwa *risk management committee* berpengaruh terhadap manajemen laba karena akan dapat lebih memperhatikan risiko yang dihadapi

perusahaan untuk dapat menambah kualitas pengawasan terhadap manajemen dalam pelaporan keuangan perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji secara empiris pengaruh komite audit dan *risk management committee* terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, sehingga hipotesis pertama diterima.
2. *Risk management committee* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, sehingga hipotesis kedua ditolak.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti yang tertarik dengan topik yang sama dapat mengembangkan dengan memperluas sampel penelitian, memperpanjang periode pengamatan dan menambah beberapa variabel penelitian yang sekiranya berpengaruh terhadap manajemen laba bagi perusahaan makanan dan minuman agar hasil dapat lebih digeneralisasi.

2. Bagi pihak auditor hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai manajemen laba dengan demikian auditor diharapkan dapat lebih cermat terhadap proses audit.
3. Bagi pihak perusahaan sebaiknya mengevaluasi kinerja perusahaan secara berkala agar dapat mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Selain itu, perusahaan diharapkan dapat memberikan data-data yang diperlukan selama proses pemeriksaan laporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat dipublikasikan lebih awal.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, F.A., D.W Hapsari, dan A. Nurbaiti. 2016. Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013 – 2015).
- Alves, S. 2013. The Impact Of Audit Committee Existence and External Audit on Earnings Management Evidence From Portugal. *Journal Of Financial Reporting And Accounting*, 11(2).
- Andarini, P. dan I. Januarti. 2012. Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko Pada Perusahaan Go Public Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(1).
- Candarin, G. 2017. *Metode Riset Pendekatan Kuantitatif*. Salemba Empat. Jakarta.
- Djatu, P. F. P. 2013. Peran Good Corporate Governance dalam Menekan Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi: Universitas Diponegoro.
- Dyaksa, H. P. 2012. Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Keberadaan Risk Management Committe. *Skripsi* . Program Studi Akuntansi: Universitas Diponegoro.
- Elqorni, A. K. 2009. Mengenal Teori Keagenan. [Http://elqorniwordpress.com/2009/02/26/mengenal-teorikeagenan/](http://elqorniwordpress.com/2009/02/26/mengenal-teorikeagenan/) diakses pada tanggal 2 maret 2020.
- Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Glynis, E. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Komite Manajemen Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014). *JOM Fekon*, 4(1).
- Hanifah, K. 2013. Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Risk Management Committee. *Accounting Analysis Journal*, 2(4).
- Hock Ng, T., L. Leechong, and H. Ismail. 2013. Is The Risk Management Committee Only a Procefural Compliance? An Insight Into Managing Risk Taking Among Insurance Companies In Malaysia. *The Journal of Risk*

Finance, 14(1).

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI). 2010. Tentang Komite Audit.

Iqbal, M. H. 2015. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Khurnanto, R. F., dan M. Syafruddin. 2015. Pengaruh Komite Audit dan Audit Eksternal Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4).

Krus, B. C. M., and H. L. Orowitz. 2009. The Risk-Adjusted Board : How Should the Board Manage Risk ? Succession Planning of Reform. *The Corporate Governance Advistor*, 17(2).

Leuz, C., D. Nanda, and P. D. Wysocki. 2003. Earnings Management And Investor Protection: An International Comparison. *Journal of Financial Economics*, 69(3).

Lidiawati, N., dan N. F. Asyik. 2016. Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(5).

Mahariana, I. D. G. P., dan I. W. Ramantha. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2).

Marsha, F., dan I. Ghozali. 2014. Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(2).

Moeljadi. 2006. *Manajemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Edisi 1. Bayumedia Publishing. Malang.

Nabila, A., dan Daljono. 2013. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1).

Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Desember, Kep-41/PM/2003.

Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003/Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.

- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Putri, D. M., 2011. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi: Universitas Diponegoro.
- Rachmawati, A. dan Triatmoko, H. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar, 26-28 Juli*.
- Raja, D. R., R. Anugerah, Desmiyawati, dan Kamaliah. 2014. Aktivitas Manajemen Laba: Analisis Peran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Presentase Saham Publik dan Leverage. *Simposium Nasional Akuntansi XVII Mataram*.
- Ratnawati, A. T. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Komite Manajemen Risiko (Risk Management Committe) (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Perbankan Yang Listing di BEI). *Media Ekonomi Dan Manajemen, 26(2)*.
- Restuningdiah, N. 2011. Komisaris Independen, Komite Audit, Internal Audit Dan Risk Management Committee Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan, 15(3)*.
- Rohmana, Y. 2010. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi dengan Eviews*. Laboratorium Pendidikan Ekonomi dan Koperasi. Bandung.
- Santana, D. K. W. dan M. G. Wirakusuma. 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 14(3)*.
- Scott, W. R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Third Edition. Toronto: Ontario Pearson Education Canada Inc.
- Subramaniam, N., L. Mcmanus, and J. Zhang. 2009. Corporate Governance, Firm Characteristics and Risk Management Committee Formation In Australian Companies. *Managerial Auditing Journal, 24(4)*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, P. A., P.W. Dewanti, dan A. Pustikaningsih. 2017. Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Persentase Saham Publik Terhadap Aktivitas Manajemen Laba. 6(1).
- Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-11/M-MBU/2002 Tanggal 1

- Agustus 2002 Tentang Penerapan Good Corporate Governance. Jakarta.
- Tao, N. B., and M. Hutchinson. 2013. Corporate Governance and Risk Management: The Role of Risk Management and Compensation Committees. *Journal Of Contemporary Accounting & Economics*, 9(1).
- Tuanakotta, T. M. 2013. *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Wahid, N. 2013. Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, dan Audit Eksternal Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wawo, A. 2014. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmiah*, 11(2).
- Widyaningdiah, A. U. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3 (2).
- Winarno, W. W. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews* (4th ed.). UPP STIM YKPN. Yogyakarta.